

## **Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Akseptor KB Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Implant Di Puskesmas Tuminting Kota Manado**

*Atik Purwandari<sup>1</sup>, Sandra Tombokan<sup>2</sup>*

1, 2. Jurusan kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado

### **ABSTRAK**

**Latar Belakang :** Implant merupakan metode kontrasepsi hormonal yang memiliki efektivitas sangat tinggi serta memiliki angka kegagalan yang rendah. Implant juga merupakan alat kontrasepsi yang sangat sesuai bagi pasangan usia subur yang ingin memakai kontrasepsi dalam jangka panjang untuk mengatur jarak kehamilan. Menurut BKKBN, program KB dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang masih kurang peminatnya termasuk implant. Salah satu penyebab adalah kurangnya pengetahuan akseptor tentang implant.

**Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi Implant Di Puskesmas Tuminting Kota Manado

**Metode :** Jenis Penelitian bersifat analitik survey dengan pendekatan *cross sectional*. Data dikumpulkan menggunakan data sekunder dan alat bantu kuesioner berupa data primer. Selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan program SPSS 18 dan dilakukan analisis univariat dan bivariat. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB Implant di Puskesmas Tuminting Kota Manado berjumlah 53 orang.

**Hasil :** menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB mempunyai pengetahuan cukup (69,8%) tentang Implant dan mempunyai pengetahuan baik (30,8 %). Hasil uji statistik Pendidikan di dapatkan  $\rho = 0,009 > \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  di tolak artinya ada hubungan Pendidikan dengan tingkat pengetahuan tentang implant sedangkan Pekerjaan di dapatkan  $\rho = 0,010 > \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  di tolak artinya ada hubungan Pekerjaan dengan tingkat pengetahuan akseptor KB implant sedangkan didapatkan  $\rho = 0,237 > \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  di terima artinya tidak ada hubungan umur dengan tingkat pengetahuan akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi implant.

**Kesimpulan :** penelitian ini terdapat hubungan yang signifikans antara pendidikan dan pekerjaan dengan pengetahuan akseptor KB dalam memilih alat kontrasepsi Implant, sedangkan faktor umur tidak ada hubungan dengan pengetahuan akseptor KB dalam memilih alat kontrasepsi Implant. Diharapkan pasangan usia subur meminta penjelasan lebih lanjut kepada petugas kesehatan saat pelayanan konseling berlangsung. Bagi tenaga kesehatan, perlu ditingkatkannya pelaksanaan penyuluhan tentang KB, meningkatkan kinerja para PLKB dalam memberikan penjelasan tentang isu-isu kontroversial yang berkembang di masyarakat terhadap efek samping yang ditimbulkan dari pemakaian alat kontrasepsi terutama implant

*Kata kunci: Faktor-faktor; Pengetahuan tentang Implant; Akseptor KB*

### **ABSTRACT**

**Background :** Implant is a highly effective hormonal contraceptive method and has a very low failure rate. Implant is also a contraceptive that is suitable for couples of childbearing age who want to use contraception in the long term to adjust the pregnancy spacing. According to BKKBN, family planning programs with long-term use of contraceptive methods are still less to attract contraceptive users, including implants. One cause is the lack of knowledge about implant.

**Aim :** This study aimed to determine the factors associated with acceptors' knowledge in the choice of contraceptive implants in Tuminting Health Center of Manado

**Metode :** This research was an analytic survey with a cross sectional approach. The data were collected using secondary data and the instrument was questionnaire to collect the primary data. Furthermore, the data were processed by using SPSS 18 and performed univariate and bivariate analysis. The samples were all implant acceptors in Tuminting Health Center of Manado in a total of 53 people.

**Result :** The results of research on implant showed that 69.8% of the acceptors had moderate knowledge and 30.8% had good knowledge. The results of the statistical test for education and employment obtained  $\rho = 0.009 > \alpha = 0.05$  and  $\rho = 0.010 > \alpha = 0.05$ , respectively; therefore,  $H_0$  for the two variables was rejected. This means that there was a relationship of education to the level of knowledge about implant and there was a relationship of employment to the level of knowledge about implant. However, the result of the variable of age obtained  $\rho = 0.237 > \alpha = 0.05$ ; therefore,  $H_0$  was accepted, meaning there was no correlation between age and the level of knowledge in the choice of contraceptive implant.

**Conclusi :** In conclusion, there was a significance relationship of education and employment to the knowledge of contraceptive implant, while age had no relationship to knowledge. Couples of childbearing age are expected to ask for further information to health workers when counseling takes place. Health professionals need to improve implementation of family planning counseling. Especially for field officers, they should improve their performance to provide an explanation of the controversial issues that have developed in the community against the side effects of the use of contraceptives, especially implant.

Keywords: Factors; Knowledge of Implant; acceptors

## LATAR BELAKANG

Indonesia menempati urutan kelima dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Diperkirakan setiap hari terlahir sepuluh ribu bayi, dengan kata lain penduduk Indonesia bertambah sekitar 3,5 juta jiwa setiap tahunnya. (1)

Menurut World Population Data Sheet 2013, Indonesia merupakan negara ke-5 di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak, yaitu 249 juta. Di antara negara ASEAN, Indonesia dengan luas wilayah terbesar tetap menjadi negara dengan penduduk terbanyak, jauh di atas 9 negara anggota lain. (2)

Indonesia sebagai salah satu negara yang berkembang, tidak luput dari masalah kependudukan yaitu jumlah penduduk yang besar dengan laju pertumbuhan penduduk relatif masih sangat tinggi, penyebaran penduduk tidak merata, struktur usia muda dan kualitas penduduk yang masih harus di tingkatkan. (3)

Angka kesuburan total telah mengalami penurunan secara global, namun di negara berkembang penurunan terjadi sangat lambat karena masih rendahnya penggunaan kontrasepsi modern yaitu hanya 31%. (4)

Persentase jumlah peserta KB yang dilaporkan tidak mengalami perubahan yaitu 60% pada tahun 2002 menjadi 61% pada tahun 2012. (1) Salah satu komponen yang perlu diperhatikan terkait angka kematian ibu dan bayi adalah program keluarga berencana (KB). Menurut hasil survey angka drop out justru menunjukkan peningkatan. (5)

Peserta KB baru secara Nasional sampai dengan Tahun 2012 sebanyak 220.510 peserta. Apabila dilihat pertahun pada pemakaian kontrasepsi maka dapat dilihat bahwa jumlah peserta IUD sebanyak 137.067 peserta (6,78%), MOW berjumlah 32.503 (1,61%), MOP sebesar 5.382 (0,27%), kondom sebanyak 125.512 (6,21%), Implant sebesar 164.872 (8,16%), Suntikan berjumlah 1.008.577 (49,92%) dan Pil 546.597 (27,05%).

Program kontrasepsi yang digalakkan dan efektif adalah metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) salah satunya adalah implant merupakan salah satu metode unggulannya. Kontrasepsi implant memberikan kontribusi besar dalam membantu mengendalikan jumlah penduduk dengan cara mencegah kehamilan yang tidak diinginkan.(6)

Penelitian kohort yang dilakukan di Nigeria dalam kurun waktu dua belas tahun menganalisis pada 377 wanita akseptor implant didapatkan 0% tingkat kegagalan atau 100% efektif dalam mencegah kehamilan (Aisien, 2007).(7)

Menurut SDKI tahun 2012 cakupan KB di Indonesia adalah 57,4 persen. Harapannya pada tahun 2015 bisa jadi 65 persen. Naiknya hanya 0,5 persen selama 5 tahun. (5) Data BKKBN Provinsi Sulawesi Utara tahun 2011 (Januari s/d April) jumlah peserta KB Aktif sebanyak 1.086.935 akseptor terdiri Kontrasepsi suntik 420.884 akseptor (38,72%), Pil 344.009 akseptor (31,64%), Implant 160.175 akseptor (14,73%), IUD 116.306 Akseptor (10,70%), Kondom 17.473 akseptor (1,60%), MOW 17.738 akseptor dan MOP 10350 akseptor(0,95%). Berdasarkan data di Puskesmas Tuminting pada Januari 2012 s/d Juli 2013 berjumlah 735 akseptor dengan jenis : Kontrasepsi suntik 310 peserta (42,17%), Pil 230 peserta (31,29%), IUD 62 peserta(8,43%), Implant/ susuk 53 peserta (7,21%), Kondom 45 peserta (6,12%), MOP/MOW 35 peserta (4,70%).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan alasan akseptor tidak menggunakan metode kontrasepsi implant karena takut melakukan operasi kecil pada daerah yang akan dilakukan pemasangan implant, takut terjadi infeksi pada daerah insersi, selain itu karena kurang mengetahui efek samping kontrasepsi implant.

Bidan di harapkan memotivasi peserta KB untuk memilih alat kontrasepsi jangka panjang dan bidan juga menjadi penggerak calon peserta supaya tidak takut dengan pelayanan KB dengan menjelaskan prosedurnya secara rinci.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Analytic dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2013, bertempat di Puskesmas Tuminting Kota Manado. Populasi dalam penelitian ini ialah semua

Umur	PENGETAHUAN			P. Value
	Baik	Cukup	Kurang	
< 20 tahun	0	0	0	0,327
20-35 tahun	9 (16,9 %)	30 (56,6%)	0	
> 35 tahun	7 (13,2%)	7 (13,2%)	0	

akseptor KB Implant (Januari 2012 s/d Juli 2013) di Puskesmas Tuminting berjumlah 53 orang. Analisis Data bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variable yaitu variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji Chi-Square. Korelasi atau hubungan signifikan apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel atau nilai probabilitasnya kurang dari taraf kesalahan ( $p \leq 0,05$ ) yang artinya  $H_0$  ditolak atau menunjukkan hubungan yang signifikan.

## HASIL

**Tabel.1 Analisis Faktor Umur dengan Pengetahuan Akseptor KB dalam Pemilihan Alat kontrasepsi Implant**

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar responden berumur 20-35 tahun dengan pengetahuan cukup 30 (56,6%) dan hanya 9 (16,9%) yang mempunyai pengetahuan baik. Hasil uji Statistik tidak ada hubungan antara umur dengan pengetahuan responden akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi Implant dengan nilai P Value  $0,327 > 0,05$

**Tabel 2 Analisis Faktor Pendidikan dengan Pengetahuan Akseptor KB dalam pemilihan Alat kontrasepsi Implant**

PENDIDIKAN	PENGETAHUAN			P. Value
	Baik	Cukup	Kurang	
SD	0	0	5	0,009
SMP	4 (5,6 %)	14 (26,4 %)	0	
SMA	6 (11,3 %)	17 (32 %)	0	
PT	6 (11,3 %)	1 (1,8 %)	0	

Pada tabel 2 menunjukkan pendidikan responden sebagian besar SMA dengan pengetahuan cukup 17 (32 %) dan hanya 6 (11,3%) yang mempunyai pengetahuan baik tentang kontrasepsi Implant. Hasil Uji Statistik terdapat hubungan antara pendidikan responden dengan pengetahuan akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi Implant dengan nilai P Value  $0,009 < 0,05$ .

**Tabel 3 Analisis Faktor Pekerjaan dengan Pengetahuan Akseptor KB dalam pemilihan Alat kontrasepsi Implant**

PEKERJAAN	PENGETAHUAN			P. Value
	Baik	Cukup	Kurang	
IRT	6 (11,3%)	19 (35,8%)	0	0,010
PNS	6 (11,3%)	17(32 %)	0	
SWASTA	4 (7,5%)	15 (28,3%)	0	

Pada Pekerjaan responden sebagian besar IRT dengan pengetahuan cukup 19 (35,8%) sedangkan responden yang bekerja prosentase terbesar bekerja sebagai PNS dengan pengetahuan cukup 17 (32%). Hasil Uji Statistik terdapat hubungan antara Pekerjaan dengan pengetahuan responden tentang akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi Implant dengan nilai P Value  $0,010 < 0,05$

### PEMBAHASAN

Lebih dari 120 juta wanita diseluruh dunia mempunyai keinginan untuk mencegah kehamilan akan tetapi PUS tidak menggunakan alat kontrasepsi. Beberapa alasan unmet need diantaranya : karena persediaan alat kontrasepsi yang belum tersedia dengan baik atau tidak lengkap sehingga pilihan menjadi sangat terbatas, takut penolakan sosial atau tidak didukung oleh pasangannya, kekhawatiran akan muncul efek samping dan lain sebagainya. (8)

### Pengetahuan

Pengetahuan tentang pengendalian kelahiran dan Keluarga Berencana merupakan masalah dan salah satu aspek penting ke arah pemahaman tentang berbagai alat dan cara kontrasepsi dan selanjutnya berpengaruh terhadap pemakaian alat/ cara kontrasepsi yang tepat dan efektif. Hampir semua wanita yang pernah kawin dan berstatus kawin mengetahui paling sedikit satu cara / alat KB. Hasil Penelitian sebagian besar responden 69,8% dengan pengetahuan cukup dan 30,8 % pengetahuan baik.

Ada beberapa kemungkinan kurang berhasilnya program KB di antaranya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu dan pendukung lainnya. Untuk mempunyai sikap yang positif di perlukan pengetahuan yang baik, maka kepatuhan dalam melaksanakan program KB akan meningkat sebaliknya bila pengetahuan kurang maka kepatuhan menjalani program KB juga berkurang. (9)

Dilihat hasil penelitian hanya sebagian kecil yang mempunyai pengetahuan baik, meskipun responden sudah menjadi akseptor KB Implant, namun di butuhkan informasi yang jelas dan lebih rinci tentang pelayanan KB khususnya Implant dari petugas kesehatan.

Sebagian besar sudah mengetahui dan memahami meskipun pengetahuan akseptor KB Implant masih harus di tingkatkan, karena semakin banyak informasi tentang alkon yang di peroleh maka lebih banyak memahami tentang alkon Implant.

### **Pendidikan**

Peran pendidikan dalam mempengaruhi pola pemikiran perempuan untuk menentukan kontrasepsi mana yang lebih sesuai. Kecenderungan ini menghubungkan antara tingkat pendidikan akan mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan seseorang, penelitian di Cambodia menegaskan hubungan pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi modern sangat berkaitan. (10). SDKI tahun 2007 menunjukkan Pendidikan dan Pengetahuan sangat berhubungan erat, sehingga semakin tinggi pendidikan semakin banyak pengetahuan tentang cara KB. Latar belakang pendidikan responden sebagian besar pendidikan Menengah 86 % dan 13,2 Pendidikan tinggi. Hasil analisis terdapat hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi Implant dengan nilai P Value= 0,009

Penelitian ini sejalan dengan Pembayun tahun 2002 dimana terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan responden terhadap pemakaian kontrasepsi implant ( $p = 0,001$ ). Sesuai hasil penelitian, responden dengan pendidikan Tinggi dengan pengetahuan baik sebanyak 6 responden ( 11,3 %). Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita maka semakin banyak pengetahuan tentang alat/ cara KB modern.

### **Umur**

Sebagian besar responden berumur 20-35 tahun, dimana responden sebagian besar 68 % berada pada umur reproduksi sehat. Sasaran langsung untuk menurunkan angka fertilitas adalah PUS (15 – 49 tahun). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi responden yang berumur 20-35 tahun lebih banyak dibandingkan responden yang berumur < 20 tahun dan > 35 tahun.

Distribusi faktor umur dan pengetahuan sebagian responden umur 20-35 tahun mempunyai pengetahuan yang cukup 56,6 % terhadap KB Implant dan hanya 16,9 % mempunyai pengetahuan yang baik. Hasil analisis tidak ada hubungan antara umur dengan pengetahuan akseptor KB dalam memilih alat kontrasepsi implant didapatkan  $p = 0,237 > \alpha = 0,05$ .

Hasil studi ini sejalan dengan SDKI tahun 2007 bahwa kebutuhan KB bervariasi menurut umur, wanita muda lebih cenderung untuk menjarangkan kehamilan sedangkan wanita tua cenderung membatasi kelahiran. Responden yang berumur > 20 tahun cenderung

memilih kontrasepsi Jangka Panjang seperti Implant, sesuai dengan pola pemakaian kontrasepsi yang rasional.

Abu Ahmadi tahun 2001, mengemukakan bahwa daya ingat salah satunya dipengaruhi oleh umur. Umur menjadi perhatian karena semakin muda usia seseorang semakin sedikit pengalaman yang di miliki seseorang, juga menurut Singgih tahun 1998, mengemukakan bahwa makin tua umur seseorang maka proses – proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat ketika berumur belasan tahun.

Penelitian pada ibu muda di USA, untuk menjarangkan kehamilan , diperlukan suatu metode kontrasepsi yang efektif untuk jangka panjang, karena umur yang muda maka masa reproduktifnya lebih panjang, dari penelitian tersebut didapati wanita usia <21 tahun cenderung mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan abortus lebih besar dua kali. (6)

Pendapat yang sama pada penelitian yang dilakukan di Iran karena umur yang muda mempunyai masa reproduktif yang panjang sehingga diperlukan metode kontrasepsi efektif dalam waktu yang lama. Penelitian ini didapatkan hasil 64% dari pengguna implant adalah wanita dengan umur <24 tahun. (11)

Hasil penelitian sejalan dengan Penelitian di Alabama menemukan hal yang berbeda, bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pemakaian kontrasepsi implant dan non implant dengan nilai  $p = 0,37$ . (12)

Depkes RI, tahun 2006 menunjukkan bahwa kelompok umur untuk akseptor KB menjadi dua kategori yaitu umur <20 atau >35 tahun, umur 20-35 tahun. Umur <20 tahun atau umur >35 tahun adalah usia untuk menunda kehamilan, umur 20-35 tahun untuk menjarangkan kehamilan.

### **Pekerjaan**

Banyak penelitian menemukan bahwa perempuan yang bekerja dan ikut berpartisipasi dalam menyumbang sumber perekonomian keluarga cenderung lebih mengatur kesuburannya, dengan memiliki satu anak atau bahkan tidak sama sekali, persaingan dalam karir dan pekerjaan bahkan kebijakan dari tempat kerja membuat memilih untuk tidak mempunyai anak, sehingga harus memilih kontrasepsi yang paling efektif dan berlangsung dalam waktu yang lama.

Hasil penelitian sebagian besar pekerjaan responden adalah sebagai IRT berjumlah 25 responden (47,1%) dan 28 responden (53 %) ibu bekerja. Hasil analisis terdapat hubungan

yang bermakna antara pekerjaan dengan pengetahuan peserta KB dalam pemilihan KB Implant dengan nilai P value  $0,010 < 0,05$

Wanita yang bekerja cenderung lebih mengatur kesuburannya sehingga memilih kontrasepsi yang paling efektif dan berlangsung dalam waktu yang lama. (13) Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. (9)

Jenis pekerjaan seseorang menentukan gaya hidup serta kebiasaan dari individu. Pekerjaan mempunyai peranan yang cukup erat dengan pemikiran dan keputusan yang harus dilakukan demi keberlangsungan karir. Jenis pekerjaan menyangkut berat dan ringannya kategori pekerjaan mempengaruhi jenis pemakaian kontrasepsi yang digunakan. Anggapan kontrasepsi yang kurang aman bagi pekerja keras karena akan menimbulkan efek samping menyebabkan penggunaan kontrasepsi implant cenderung kurang diminati, namun dalam penelitian ini 10 responden (19%) yang bekerja memilih alat kontrasepsi Implant karena di anggap lebih efektif dan tidak merepotkan dan sebagian besar responden yang bekerja memiliki pengetahuan yang baik tentang KB Implant sehingga menentukan pilihan untuk menggunakan alat kontrasepsi Implant, dan 16 responden (29%) yang bekerja memiliki pengetahuan yang cukup tentang Kb Implant.

## **KESIMPULAN**

1. Faktor Umur dengan Pengetahuan Akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi Implant Di Puskesmas Tuminting Kota Manado *sebagian besar umur 20-35 tahun dengan pengetahuan cukup (56,6%) dan 9 responden (16,9%) mempunyai pengetahuan baik.*
2. Faktor Pendidikan dengan Pengetahuan Akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi Implant Di Puskesmas Tuminting Kota Manado, *sebagian besar pendidikan menengah mempunyai pengetahuan cukup 31 responden(58,4%) dan 10 responden (17%)*
3. Faktor Pekerjaan dengan Pengetahuan Akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi Implant Di Puskesmas Tuminting Kota Manado, *sebagian besar responden sebagian besar Ibu Rumah Tangga dengan pengetahuan cukup 19 responden (35,8%) dan 6 responden (11,3%) pengetahuan baik.*
4. Analisis faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi Implant di Puskesmas Tuminting Kota Manado, terdapat hubungan yang significans antara pendidikan, pekerjaan dengan pengetahuan akseptor



KB dalam pemilihan alat Kontrasepsi dan tidak ada hubungan antara umur dengan pengetahuan akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi Implant.

### SARAN

1. Peningkatan pengetahuan *Akseptor KB Implant* dengan memberikan penyuluhan melalui petugas KB maupun oleh bidan.
2. Meningkatkan kualitas *pelayanan bidan* dalam pelayanan KB dengan memberikan pelatihan atau penyegaran kepada bidan khususnya tentang Implant
3. Menyediakan *Fasilitas yang mendukung pelayanan KB* dan kontrasepsi Implant di setiap tempat pelayanan
4. Melakukan *Safari KB* untuk meningkatkan capaian pelayanan KB khususnya Implant.
5. Promosi Alat Kontrasepsi Efektif khususnya Implant lebih di tingkatkan lagi

### DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. Angka Pemakaian Kontrasepsi Nasional. 2012 [cited 2014 9 Desember ]; Available from: <http://bkkbn.go.id/kependudukan/survey/>.
2. Infodatin. Situasi dan Analisis Keluarga Berencana. Pusat Data dan Informasi. 2013.
3. Wiknjosastro H. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo; 2007.
4. Sherpa S. Knowledge, Attitude, Practice and Preferences of Contraceptive Methods in Udupi District, Karnataka. *Journal of Family and Health Reproductive*. 2012.
5. BKKBN. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi 3. Prof.Dr.dr Biran Affand, editor. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2011.
6. Winner B, Peipert j, Zhao Q, Buckel C, Madden T, Allsworth J. Effectiveness of Long-Acting Reversible Contraception. *New England. Journal of Medicine*. 2012.;24: 2(1):1998-2008.
7. Aisien AO. Contraception with Levonorgestrel Subdermal Implants (Norplant R ) in Benin-City , Nigeria : A 12-year Review. *African Journal of Reproductive Health*. 2007;11(1):90-7.
8. WHO. Family Planning a Global Handbook for Providers (Evidence-b.). United States Agency for International Development Bureau for Global Health Office of Population and Reproductive Health. 2007.
9. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rieneka Cipta; 2003.
10. Samandari G. Contraceptive Use in Cambodia : A Multi-Method Examination of Determinants and Barriers to Modern Contraception" [Dissertation]. Chapel Hill2010.
11. Nakhaee N, Mirahmadizadeh R. Five-year continuation rate and reasons for early removal of Norplant in Shiraz, Iran. *The European Journal of Contraception & Reproductive Health Care* 2002.
12. Mcelderry CG. "A Comparison Study of Norplant Use Among Economically Disadvantaged Women" [Dissertation]. Alabama: University of Alabama.; 1996.
13. Mosha IH, Ruben R. Communication, knowledge, social network and family planning utilization among couples in Mwanza , Tanzania. *African Journal of Reproductive Health*. 2013.

